

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) ialah sebuah peristiwa ketika ginjal terdapat adanya penurunan fungsi secara berkala dan *irreversible* oleh karena itu bagian ginjal yang masih dalam kondisi baik tidak mampu bekerja maksimal terutama untuk memelihara sistem fungsional dan menjaga *balance* cairan serta elektrolit (Dame et al., 2022). Gagal ginjal kronis sudah sering terjadi dan cukup sering prevalensinya di masyarakat yang cukup serius dan mematikan. Pada tahun 2017, kematian dapat disebabkan oleh GGK sebesar 1,2 juta angka kejadian dan angka tersebut menjadikan GGK sebagai penyebab kematian terbanyak urutan ke 12 di dunia (Sadhu et al., 2023). Selain angka kematian, prevalensi pasien dengan gagal ginjal kronis juga terus bertambah dari tahun ke tahun.

Menurut studi epidemiologi WHO, angka kejadian pasien gagal ginjal kronis pada tahun 2017 sebanyak 697,5 juta, dengan GGK yang mencapai stadium 5 sebanyak 5 juta, dan sebanyak 1,5 juta harus menjalani terapi hemodialisis. Di Indonesia tahun 2018, angka kejadian GGK sebanyak 713.783 jiwa, GGK sampai stadium 5 sebanyak 132.142 jiwa, dan GGK yang perlu menjalani terapi hemodialisis sebanyak 66.433 jiwa (Wahyuni et all, 2023). Angka kejadian GGK di Indonesia meningkat dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 0,38% pada 2018, dimana prevalesi tiga besar paling tinggi terdapat di Jawa Barat (7.444 pasien baru), diikuti Jawa Timur (4.882 pasien baru), dan yang terakhir dari DKI Jakarta (2.973 pasien baru) (Kemenkes RI, 2018). Data

pasien dengan GGK yang menjalani terapi hemodialisis di RS Lavalette sebanyak 483 pasien. Pasien baru per bulan November yang sudah melakukan terapi hemodialisis sebesar 27 pasien. Pasien dengan GGK membutuhkan terapi berupa cuci darah (hemodialisis) untuk mempertahankan hidupnya.

Hemodialisis ialah terapi jangka panjang yang berguna untuk mengekskresikan hasil dari metabolisme protein di dalam tubuh dan mengatur keseimbangan cairan elektrolit agar terhindar dari gangguan. Dikutip dari (Husna et al., 2021) terapi hemodialisis adalah terapi yang meningkatkan kesejahteraan hidup dari pasien yang mengalami GGK dan sama sekali tidak menyembuhkan penyakit GGK tersebut. Meskipun begitu, terapi hemodialisis dapat memberikan beberapa efek samping pada ketidaknyamanan pasien, menurunnya nilai hidup pasien dari aspek psikologis, fisiologis, status psikososial dan kesehatan fisik. Pada dampak psikologis pasien secara spesifik dapat menimbulkan adanya gangguan kecemasan.

Gangguan kecemasan didefinisikan sebagai gangguan yang terjadi pada pikiran dan perasaan pasien, sehingga merasakan seperti “terjebak” dalam kecemasan yang berlebih namun tidak didasarkan oleh suatu alasan yang nyata dan akan berdampak ke kesejahteraan hidup pasien tersebut (Sadhu et al., 2023). Pasien GGK yang sudah menjalani terapi hemodialisis, maka pasien harus mulai merubah pola hidup dengan harus mendatangi unit hemodialisis dua sampai tiga kali dalam seminggu, konsisten mengonsumsi obat, modifikasi diet, mengatur asupan cairan, dan mengatur balance cairan per hari sepanjang hidupnya (Dame et al., 2022). *Anxiety disorders* atau biasa disebut sebagai

gangguan kecemasan dapat terjadi pada pasien-pasien yang mengalami kecemasan berlebih dan tidak ditangani.

Anxiety disorders menurut *World Health Organization* (2017) didefinisikan sebagai gangguan jiwa yang cukup sering terjadi dan memiliki angka kejadian paling tinggi dibandingkan dengan gangguan jiwa jenis yang lain. Gangguan kecemasan ini sudah menyerang ke lebih dari 200 juta orang atau sekitar 3,6% populasi di seluruh dunia. Menurut dari studi epidemiologi Riskesdas, angka kejadian dari gangguan jiwa berupa depresi dan kecemasan di Indonesia terjadi peningkatan sebanyak 6% dari tahun 2013 sampai tahun 2018, yakni pada tahun 2018 sebesar 9,8%. Angka kejadian gangguan kecemasan telah terjadi pada 4.130 orang atau sekitar 5,7% subjek yang telah dilakukan analisis di Jawa Timur.

Perasaan emosi amarah, cemas, ketakutan, dan tampak seperti kehilangan masa depan dipicu oleh stress psikososial yang memaksa pasien untuk merubah kebiasaan sehari-hari, hal ini diakibatkan oleh penyakit kronis dan terminal yang memerlukan terapi dengan waktu yang lama seperti yang dilakukan oleh semua pasien GGK dengan hemodialisis. Pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis dengan rentang waktu semakin lama, maka akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak disertai dengan pengalaman yang lebih untuk bisa beradaptasi terhadap stressor selama pelaksanaan hemodialisis. Akan tetapi, semakin sering seorang pasien menjalani hemodialisis dapat bermakna sebagai sebuah ketidakpastian dari kondisi pasien yang dapat berkembang menjadi semakin baik atau justru bertambah buruk (Husna et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Husna et al., 2021), (Sadhu et al., 2023) dan (Wahyuni et al., 2023) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Namun, pada penelitian sebelumnya masih menggunakan instrumen tingkat kecemasan yang masih kurang spesifik, pengelompokan waktu yang terlalu umum dengan kelipatan tiap 12 bulan dan tempat penelitian yang belum pernah diteliti. Sehingga pada penelitian ini, penulis mencoba untuk memperbaiki kekurangan pada penelitian sebelumnya yakni pada penelitian ini menggunakan kuesioner HARS dengan 14 poin pertanyaan yang didalamnya terdapat beberapa sub pertanyaan tersendiri sehingga lebih spesifik dalam mengukur tingkat kecemasan. Pengelompokan waktu juga lebih spesifik yakni mulai 0 sampai n bulan yang diharapkan hasilnya akan lebih mendetail. Penelitian ini dilakukan di tempat yang sebelumnya belum pernah diteliti mengenai hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis yakni di Unit Hemodialisis RS Lavalette, sehingga diharapkan adanya penelitian ini dapat mengetahui tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani HD di RS Lavalette yang berkaitan dengan faktor geografis, tingkat social-ekonomi dan tingkat pendidikan yang secara spesifik dapat membuka penelitian lanjutan terkait variabel yang sudah disebutkan. Setelah pemaparan latar belakang yang sudah ada di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis dengan judul “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis

dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Lavalette”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1. Berapa lama pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lavalette?
- 1.2.2. Bagaimana tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lavalette?
- 1.2.3. Apakah ada hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lavalette?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lavalette.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis lama pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lavalette.
- 2) Menganalisis tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lavalette.
- 3) Menganalisis hubungan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lavalette.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi terkait dengan faktor lama menjalani hemodialisis dimana lama menjalani hemodialisis dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien Hemodialisis

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis, sehingga harapannya penulis dapat memberikan dukungan secara mental maupun emosional dan motivasi kepada pasien untuk mengurangi kecemasannya ketika melakukan terapi hemodialisis.

2. Bagi Perawat Hemodialisis

Penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi kesehatan khususnya tim hemodialisis sebagai sarana pendekatan terhadap pasien agar dapat membantu menangani kecemasan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis serta sebagai informasi dalam merumuskan rencana tindakan yang efektif dan efisien untuk mengatasi pasien yang mengalami kecemasan selama menjalani program hemodialisis.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna sebagai pembelajaran bagi peneliti. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta wawasan

peneliti. Hasil penelitian dapat diaplikasikan oleh peneliti sesuai bidang yang diteliti yakni kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisis.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, apabila terdapat hasil hubungan signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan GGK yang menjalani hemodialisis diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dalam memanfaatkan variable lain yang relevan dari penyebab atau dampak yang dapat memberikan pengaruh terhadap kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisis.